**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN INTERPERSONAL DENGAN PEMAAFAN PADA REMAJA KORBAN PERSELINGKUHAN DALAM HUBUNGAN BERPACARAN**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN INTERPERSONAL TRUST AND FORGIVENESS IN ADOLESCENT VICTIMS OF INFIDELITY IN DATING RELATIONSHIP***

**Christine Natalia Dada Gaina**

Universitas Mercu Buana Yogyakartaama

[18081903@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:18081903@student.mercubuana-yogya.ac.id)

+62 821-4518-5569

**Abstrak**

Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu pencarian identitas yang dilakukan dengan membangun hubungan dengan orang lain secara lebih intens yaitu hubungan berpacaran. Dalam hubugan berpacaran kepercayaan interpersonal diperlukan untuk dapat memaafkan apabila salah satu individu melakukan kesalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan interpersonal dan pemaafan pada remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan pada remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran. Subjek dalam penelitian ini adalah 120 orang remaja akhir dengan rentang usia 18-24 tahun di Yogyakarta yang pernah mengalami perselingkuhan dalam hubungan berpacaran. Pengumpulan data menggunakan skala *Transregression-Related Interpersonal Motivation Inventory* (*TRIM* 18) oleh McCullough (2013) yang diadaptasi oleh Silalahi (2021) dan skala Kepercayaan interpersonal oleh Rottenberg (2010) yang disusun oleh Claudia (2019). Teknik analisa menggunakan adalah analisis *Pearson Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan interpersonal dan pemaafan pada remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran dengan nilai (rxy) = 0,352; p < 0,05. Semakin tinggi kepercayaan interpersonal yang dimiliki remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran maka semakin tinggi pemaafan yang diberikan.

*Kata kunci: Kepercayaan interpersonal, pemaafan, perselingkuhan, remaja*

***Abstract***

*One of the tasks of adolescent development is the search for identity which is done by building relationships with other people more intensely, namely dating relationships. In dating relationships, interpersonal trust is needed to be able to forgive if one individual makes a mistake. This study aims to determine the relationship between interpersonal trust and forgiveness in adolescent victims of infidelity in dating relationships. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between interpersonal trust and forgiveness in adolescent victims of infidelity in dating relationships. The subjects in this study were 120 late teens with an age range of 18-24 years in Yogyakarta who had experienced infidelity in a dating relationship. Data collection using the Transregression-Related Interpersonal Motivation Inventory (TRIM 18) scale by McCullough (2013) which was adapted by Silalahi (2021) and for interpersonal trust variable scale by Rottenberg (2010) compiled by Claudia (2019). The analysis technique used is Pearson Correlation analysis. The results showed that there was a positive and significant relationship between interpersonal trust and forgiveness in adolescent victims of infidelity in a dating relationship with a value of (rxy) = 0.352; p < 0.05.* *The adolescent victims of infidelity in dating relationship have high interpersonal trust, so they have higher forgiveness given.*

*Keywords: Interpersonal trust, forgiveness, infidelity, adolescent*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa bertumbuh dan berkembang kearah kematangan fisik, sosial, dan psikologis yang terjadi pada diri seseorang. Dalam tahapan perkembangan, remaja memiliki tugas yang harus dipenuhi agar remaja mampu memenuhi tugas-tugas dalam tahap perkembangan selanjutnya yaitu masa dewasa. Hurlock (2015), menyebutkan salah satu tugas remaja adalah mampu membina hubungan dengan baik lawan jenis. Pada masa remaja, banyak remaja terlibat dalam perilaku berpacaran. Dilansir dari liputan6.com berdasarkan Survei Demografi dan kesehatan Indonesia 2017 diungkapkan bahwa sebanyak 81% pemudi sudah terlibat dalam hubungan berpacaran sedang pemuda sebanyak 84% terlibat dalam hubungan berpacaran. Berpacaran pada remaja adalah hal yang umum dan penting sebagai cara remaja untuk menemukan pasangan hidup yang akan dibawa ke jenjang pernikahan pada tugas tahap perkembangan dewasa (Nadya, 2017).

Dalam hubungan pacaran, sudah sewajarnya laki-laki dan perempuan yang menjalin hubungan memiliki komitmen untuk menjaga hubungan. Dalam hubungan pacaran adakalanya individu melanggar komitmen yang telah dibangun, salah satunya yaitu perselingkuhan. Menurut Mayadevi (2019), perselingkuhan adalah tindakan tidak jujur terhadap pasangan yang dilakukan dengan menjalin hubungan dengan orang lain tanpa sepengetahuan pasangan. Hal ini bisa terjadi disebabkan oleh perasaan bosan terhadap pasangan, kurangnya perhatian yang didapat dari pasangan, hubungan pacaran jarak jauh, terlalu sering berkonflik dengan pasangan, dan lain-lain. Menurut Seno (2018) ada dua bentuk perselingkuhan yang sering terjadi yaitu selingkuh secara emosional dan selingkuh secara fisik atau seksual atau bisa juga perselingkuhan yang melibatkan keduanya. Sedangkan menurut Subotnik dan Harris (dalam Veyanti 2016) ada beberapa tipe yaitu *serial affair*, *flings*, *romantic love affair* dan *long term affair*. Perselingkuhan yang terjadi dapat menyebabkan kekecewaan, perasaan sedih, marah, kehilangan kepercayaan terhadap pasangan, perasaan luka yang mendalam hingga berakhirnya hubungan.

Individu yang mengalami peristiwa menyakitkan seperti perselingkuhan lalu kemudian merespon kelukaan dengan cara negative seperti memendam perasaan - perasaan negatif dalam diri dapat menimbulkan dampak negatif seperti mengalami stress, frustasi, cemas, sulit membangun relasi, kehilangan kepercayaan diri maupun kepercayaan interpersonal, mudah marah, mudah curiga, hingga indikasi tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal ketika teringat perlakuan buruk dan tidak menyenangkan dari perselingkuhan yang pernah terjadi sehingga berpengaruh terhadap kesehatan fisik menurun misalnya sakit kepala, maag, menurunnya nafsu makan, dan menurunnya kualitas tidur akibat stress. Hal- hal tersebut merupakan gambaran bahwa individu tersebut belum mampu memberikan pemaafan. Pemaafan menurut McCullough, Worthington, Everentt, & Rachal (1997) merupakan menurunnya keinginan membenci dan membalas kelukaan pada mereka yang telah melakukan kesalahan dan menumbukhan motivasi untuk memperbaiki relasi dengan orang yang telah melakukan kesalahan. Memberi maaf adalah salah satu strategi penyembuhan yang dapat dilakukan oleh individu korban perselingkuhan. Berdamai dengan masa lalu merupakan satu-satunya jalan yang bisa dilakukan untuk menghilangkan perasaan-perasaan negatif dalam diri.

Natasya, Pande & Susilawati (2020) menjelaskan bahwa pemaafan dapat mengembalikan kesehatan mental dan dapat menghindarkan korban dari trauma dan stress. Mereka yang mampu memberikan pemaafan akan lebih sehat secara mental, dimana pemaafan akan memberikan dampak positif seperti *subjective wellbeing* yang baik, resiliensi, serta kemampuan kognitif yang lebih baik. Oleh karena itu, pemaafan justru dapat memberikan manfaat positif bagi individu. Jika individu tidak mampu memberikan pemaafan, maka dampak negatif yang ditimbulkan akan membahayakan individu baik secara fisik maupun secara psikis.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah kepercayaan interpersonal. Kepercayaan antar pribadi atau kepercayaan interpersonal dapat membuat individu memiliki keyakinan akan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain. Kepercayaan interpersonal akan rendah jika adanya ketidakterbukaan antar individu yang menjalani hubungan pacaran. Oleh karena itu mereka yang menaruh kepercayaannya pada pasangan cenderung sulit untuk memaafkan jika kehilangan kepercayaan atau kepercayaannya disia-siakan. Pemaafan dan kepercayaan interpersonal saling berkaitan satu sama lain. Menurut Oktaviani (2020) agar suatu hubungan tumbuh dan berkembang diperlukan adanya kepercayaan. Dengan kepercayaan interpersonal seseorang akan mudah untuk mengevaluasi kesalahan kemudian memunculkan pertimbangan untuk memberikan pemaafan atau tidak terhadap pelaku.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan pada remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan pada remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran.

**Pemaafan**

Pemaafan menurut Nashori (2011) adalah kemauan individu untuk melupakan hal-hal menyakitkan yang terjadi dalam hubungan interpersonal dan menumbuhkan pemikiran, perasaan, serta relasi yang lebih baik.

Pemaafan menurut McCullough (1997), merupakan perubahan menurunnya motivasi seseorang untuk membalas dendam, menjaga jarak dengan pelaku, meningkatnya keinginan berdamai dengan pelaku dan dan dorongan untuk memperbaiki hubungan dengan pihak pelaku.

Sedangkan menurut Claudia (2019), pemaafan merupakan tindakan kebaikan hati untuk mengampuni dan membangun kembali hubungan dengan menghilangkan segala pikiran negatif terhadap pelaku yang membuat kesalahan. Menurut Utami (2015), pemaafan adalah mengilangkan luka, pikiran negatif dan perasaan tidak nyaman tehadap orang yang melakukan kesalahan serta mau melupakan kekeliruan yang menyakitkan dimasa lalu.

Dari beberapa pengertian pemaafan di atas penulis menyimpulkan definisi pemaafan sebagai motivasi untuk melupakan kesalahan orang lain, menghilangkan keinginan balas dendam, perasaan negatif terhadap pelaku dan berusaha memperbaiki hubungan dengan orang yang melakukan kesalahan.

**Aspek – aspek Pemaafan**

Aspek-aspek pemaafan diungkapkan oleh Menurut McCullough, Root, dan Cohen (2006):

1. Motivasi Menghindar: merupakan menurunnya keinginan individu untuk menghindari pelaku.
2. Motivasi Membalas Dendam: merupakan menurunnya keinginan individu untuk membalaskan dendam pada pelaku.
3. Motivasi Melakukan Niat Baik: merupakan keinginan individu untuk tetap menjaga hubungan baik dengan pelaku.

**Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pemaafan**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk meaafkan Cempaka (2015), yaitu:

1. Kualitas hubungan: merupakan sejauh mana individu menilai hubungannya dengan pasangan. Menurut Gultner & Swensen (dalam Cempaka, 2015) ada empat aspek yang dapat menilai kualitas hubungan yaitu trust atau kepercayaan, intimacy, commitment, dan satisfaction. Dari keempat aspek ini, aspek trust atau kepercayaan berpengaruh terhadap pemaafan.
2. Apology: Seseorang lebih mudah memaafkan setelah adanya permintaan maaf yang tulus dari pelaku.
3. Kepribadian: berfungsi sebagai penentu sikap dan perilaku seseorang termasuk memberi maaf.
4. Usia dan Gender: Semakin tua usia seseorang maka semakin mudah ia memaafkan.

**Kepercayaan Interpersonal**

Manurut Rottenberg (2010) kepercayaan interpersonal adalah harapan seseorang bahwa perkataan dan janji baik secara verbal maupun tertulis orang lain dapat dipegang atau dapat dipercaya.

Claudia (2019), Kepercayaan interpersonal adalah Kepercayaan interpersonal adalah keyakinan akan perkataan dan janji tertulis maupun lisan dari seseorang dapat dipercaya

Baron dan Byrne (2005), mengatakan kepercayaan interpersonal merupakan dimensi yang melibatkan keyakinan, kepercayaan, harapaan dan keterandalan.

Oktaviani (2020), menjelasakan kepercayaan interpersonal berhubungan dengan keterandalan, emosi, dan kejujuran yang diharapkan dan diyakini terhadap orang lain.

Dari beberapa definisi kepercayaan interpersonal di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kepercayaan interpersonal adalah sikap, keyakinan, dan harapan individu untuk dapat mempercayai, menerima dan menghargai perkataan dan perbuatan orang lain.

**Aspek -aspek Kepercayaan Interpersonal**

Rottenberg (2010) mengemukakan tiga aspek dari kepercayaan interpersonal, yaitu:

1. Keterandalan: merupakan segala perilaku yang menunjukkan bahwa segala perkataan dan janjinya dapat ditepati.
2. Emosi: merupakan reaksi baik positif maupun negatif sebagai ungkapan perasaan untuk merespon suatu rangsangan.
3. Kejujuran: individu mampu menjukkan perilaku berdasarkan kebenaran, niat baik, dan dengan cara yang tulus.

**Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan pada remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran. Artinya semakin tinggi kepercayaan interpersonal pada remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran maka semakin tinggi pula pemaafan pada pelaku. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kepercayaan interpersonal pada remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran maka akan semakin rendah juga pemaaafan kepada pelaku.

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir di Yogyakarta dengan rentang usia 18-24 tahun yang pernah mengalami peristiwa diselingkuhi dalam hubungan berpacaran. Peneliti mengambil subjek sebanyak 120 subjek baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengambil subjek agar peneliti mendapatkan sampel sesuai dengan karateristik subjek yang diinginkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode skala. Model Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Likert*. Pengukuran pemaafan menggunakan skala *Transregression-Related Interpersonal Motivation Inventory* (*TRIM* 18) McCullough (2013) yang diadaptasi oleh Silalahi (2021). Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek pemaafan yang diadaptasi dari penelitian McCullough, Root, dan Cohen (2006), yaitu: motivasi menghindar, motivasi membalas dendam dan motivasi melakukan niat baik. Untuk mengukur kepercayaan interpersonal menggunakan skala kepercayaan interpersonal yang disusun oleh Claudia, (2019). Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan interpersonal yang diadaptasi dari penelitian Rottenberg (2010), yaitu: keterandalan, emosi dan kejujuran.

Validitas skala pemaafan menunjukkan rix 0,316 - 0,719 terdapat 2 aitem gugur dari 18 aitem sehingga jumlah aitem lolos yaitu 16 aitem. Pada skala kepercayaan interpersonal diperoleh validitas dengan rix 0,372 - 0,668 terdapat 6 aitem gugur dari 24 aitem sehingga jumlah aitem lolos yaitu 18 aitem. (Lihat Tabel 1)

**Tabel 1. Validitas Skala Penelitian**

|  |  |
| --- | --- |
| **Alat Ukur** | **rix** |
| Skala Pemaafan | 0,316 – 0,719 |
| Skala Kepercayaan Interpersonal | 0,372 – 0,668 |

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi jawaban responden terhadap alat ukur. Pada skala pemaafan koefisien Reliabilitas Alpha α sebesar 0,861. Sedangkan Skala Kepercayaan Interpersonal ini memiliki koefisien Reliabilitas Alpha α sebesar 0,901. (Lihat Tabel 2)

**Tabel 2. Reabilitas Skala Penelitian**

|  |  |
| --- | --- |
| **Alat Ukur** | **Koefisien α** |
| Skala Pemaafan | 0,861 |
| Skala Kepercayaan Interpersonal | 0,901 |

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 dapat dikatakan bahwa kedua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel sehingga memadai digunakan dalam penelitian.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson. Teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan interpersonal terhadap pemaafan remaja.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Berdasarkan data hipotetik pada skala pemaafan diketahui skor minimum 16 dan skor maksimum 80. Rerata hipotetik sebesar 48 dengan standar deviasi sebesar 10,67. Sedangkan berdasarkan data empirik diketahui skor minimum 28 dan skor maksimum 80. Rerata empirik sebesar 54,12 dengan standar deviasi sebesar 12,011.

Berdasarkan data hipotetik pada skala kepercayaan interpersonal diketahui skor minimum 18 dan skor maksimum 72. Rerata hipotetik sebesar 45 dengan standar deviasi sebesar 9. Sedangkan berdasarkan data empirik diketahui skor minimum 27 dan skor maksimum 72. Rerata empirik sebesar 59,41 dengan standar deviasi sebesar 8,329.

Berdasrkan hasil katogorisasi diketahui bahwa dari 120 subjek sebanyak 51 subjek memiliki kategori pemaafan yang tinggi dengan persentase sebesar 42,5%, dalam kategori sedang sebanyak 56 subjek dengan persentase sebesar 46,7% dan sebanyak 13 subjek memiliki pemaafan yang rendah dengan persentase sebesar 10,8%. (Lihat Tabel 3)

**Tabel 3. Kategorisasi Pemaafan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Tinggi | 51 | 42,5% |
| Sedang | 56 | 46,7% |
| Rendah | 13 | 10,8% |
| Total | 120 | 100% |

Sedangkan pada kepercayaan interpersonal dari 120 subjek sebanyak 90 subjek memiliki kepercayaan interpersonal yang tinggi dengan persentase sebesar 75%, sebanyak 28 subjek memiliki kepercayaan interpersonal sedang dengan persentase sebesar 23,3% dan 2 subjek memiliki kepercayaan interpersonal yang rendah dengan persentase sebesar 1,7%. (Lihat Tabel 4)

**Tabel 3. Kategorisasi Kepercayaan Interpersonal**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Tinggi | 90 | 75% |
| Sedang | 28 | 23,3% |
| Rendah | 2 | 1,7% |
| Total | 120 | 100% |

Dari hasil kategorisasi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki pemaafan yang sedang dan kepercayaan interpersonal yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kormogorov-Smirnov* pada variabel pemaafan diperoleh K-S Z = 0,083 p < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data variabel pemaafan berdistribusi tidak normal. Sedangkan berdasarkan hasil uji normalitas pada kepercayaan interpersonal diperoleh K-S Z = 0,089 p < 0,05 artinya sebaran data variabel kepercayaan interpersonal berdistribusi tidak normal. Menurut Hadi (2017) bahwa normal atau tidak normalnya sebaran data tidak mempengaruhi hasil akhir penelitian dan tetap dapat dilakukan uji korelasi pearson apabila telah memenuhi syarat pengambilan sampel secara random dan hubungan antara variable penelitian bersifat linier.

Bersadarkan hasil uji linieritas antara variabel kepercayaan interpersonal dengan variabel pemaafan diperoleh nilai F = 0,652 p > 0,05 artinya variabel kepercayaan interpersonal dan variabel pemaafan memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil analisis *product moment* Pearson diperoleh nilai korelasi (rxy) = 0,352 p < 0,05 artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan interpersonal dan pemaafan pada remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran. Semakin tinggi kepercayaan interpersonal maka semakin tinggi pemaafan pada remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan interpersonal maka semakin rendah pemaafan pada remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan r = 0,352 p < 0,05 yang artinya ada hubungan positif antara kepercayaan interpersonal dan pemaafan pada remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran. Semakin tinggi kepercayaan interpersonal maka semakin tinggi pula pemaafan yang dimiliki oleh remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kepercayaan interpersonal maka semakin rendah pemaafan pada remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran.

Kepercayaan interpersonal yang tinggi pada remaja korban perselingkuhan ditunjukkan dengan sikap dapat diandalkan, memiliki kontrol emosi yang baik dan mampu berperilaku sesuai kebenaran dilandasi ketulusan hati.

Keterandalan dalam diri korban membuat korban mampu menunjukkan bahwa segala perkataan dan janjinya dapat ditepati. Seseorang yang mampu menepati janjinya akan tetap melakukan niat baik sekalipun mendapat perlakuan yang menyakitkan. Subjek merasa tidak ingin pasangannya juga ikut merasakan sakit yang pernah ia terima. Hal inilah terjadi karena adanya kebaikan dalam diri subjek. Subjek juga ingin mempertahankan hubungan dan sehingga mencoba untuk memahami perselingkuhan yang dialami, sehingga muncul keinginan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan lebih positif yaitu keputusan memaafakan pelaku

Sebagian besar subjek memiliki emosi positif terdap pasangan seperti kasih sayang dan mau menyediakan diri untuk pasangan. Dengan emosi positif tersebut subjek mampu menoleransi kesalahan pasangannya sehingga motivasi untuk menghindari pelaku menjadi rendah. Perasaan sayang pada pasangan membuat subjek tidak menarik diri dan tetap ramah kepada pelaku sehingga hubungannya dengan pelaku baik-baik saja bahkan ketika bertemu dengan pelaku. Subjek juga menganggap pelaku adalah orang yang pernah ada dalam kehidupannya sehingga sekalipun mendapat perlakukan tidak menyenangkan, korban tetap menjaga hubungan baik dengan pelaku. Menurut Paramitasari dan Alfian (2012) Dengan kemampuan mengontrol emosi yang baik remaja memiliki kemampuan yang cukup untuk menangatasi perasaan marah dan bisa lebih adaptif.

Aspek emosi juga berkaitan dengan motivasi balas dendam untuk tidak menyakiti pelaku. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widasuari dan Laksmiwati (2018) dengan emosi yang positif individu bisa mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil termasuk keputusan untuk memaafkan korban dengan tidak membalaskan dendamnya. Pemaafan pada dasarnya merupakan proses dimana korban merasa bahwa semua rasa sakit hati, dendam, dan keinginan membalas justru menurun dan diganti dengan perasaan netral yang pada akhirnya berubah menjadi perasaan yang lebih positif.

Selain dapat diandalkan dan emosi positif yang dimiliki subjek, aspek kejujuran juga berpengaruh terhadap motivasi melakukan niat baik. Dengan kejujuran dapat menciptakan ketulusan dan kesungguhan untuk memperbaiki relasi dengan pelaku. Subjek penelitian menyadari adanya kekurangan dan kelemahan dalam diri subjek dan juga pasangan. Sehingga konflik dan kesalapahaman dalam hubungan tentu saja bisa terjadi. Dengan menyadari adanya kekurangan makan subjek mampu untuk memaafkan. Meskipun sulit namun lebih baik untuk melelepaskan dan melupakan kesalahan. Menurut Wardhati dan Faturochman (2006) meskipun hanya dilakukan dalam hati, memaafkan seseorang adalah pelepasan yang jujur. Lebih lanjut, pemaafan yang sejati adalah melepaskan serta berdamai dengan diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hasil kategorisasi diketahui bahwa sebagian besar subjek memiliki kepercayaan interpersonal yang tinggi dengan persentase sebesar 75% (90 subjek) dan pemaafan sedang dengan persentase sebesar 46,7% (56 subjek). Dari hasi kategorisasi ini menunjukkan bahwa subjek penelitian mampu untuk memberikan pemaafan kepada pasangannya yang telah melakukan perselingkuhan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor tidak ingin mempertahankan hubungan yang telah rusak karena perselingkuhan. Pacaran bisa dikatakan sebagai masa eksplorasi sehingga bila hubungan pacaran ini kandas maka remaja masih memiliki kesempaan untuk membangun relasi yang baru dengan orang lain. Sesuai dengan jawaban subjek dalam kuisioner penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 67,4% lebih memilih untuk mengakhiri hubungan dibanding mempertahankan hubungan dengan orang yang pernah menyakiti.

Keputusan untuk memaafkan pelaku juga disebabkan oleh seberapa fatal perselingkuhan yang dilakukan. Semakin berat kesalahan yang dilakukan maka semakin besar kelukaan yang dirasakan tentu semakin sulit pula pemaafan dilakukan. Menurut veyanti (2016) seberapa dalam keterlibatan emosi dan intensitas perselingkuhan itu dilakukan juga mempengaruhi keputusan memaafkan. Bila perselingkuhan dilakukan berulang kali dan melibatkan emosiyang mendalam maka akan sulit untuk memaafkan pelaku.

Berdasarkan gender, laki-laki lebih sering melakukan perselingkuhan dibanding perempuan. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dimana lebih banyak subjek perempuan yang menjadi korban perselingkuhan. Menurut Shaleha dan Kurniasih (2021) laki-laki memandang perselingkuhan terjadi ketika pasangannya melakukan perselingkuhan fisik atau seksual sedangkan perempuan memandang perselingkuhan emosional adalah perbuatan yang fatal. Hal ini menjelaskan mengapa lebih banyak perempuan merasa telah menjadi korban perselingkuhan.

Koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar (r2) = 0,124, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektivitas kepercayaan interpersonal terhadap pemaafan yaitu sebesar 12,4%. Artinya pemaafan pada remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran dipengaruhi oleh kepercayaan interpersonal sebanyak 12,4%, dan sisanya 87,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutserakan dalam penelitian ini.

**KESIMPULAN**

Berdsasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan interpersonal dan pemaafan pada remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran, hal ini dapar dilihat dari koefisien korelasi (rxy) = 0,352 p = 0,000 yang artinya semakin tinggi kepercayaan interpersonal yang dimiliki maka semakin tinggi pula pemaafan yang diberikan. Begitupun sebaliknya semakin rendah kepercayaan interpersonal yang dimiliki maka semakin rendah pula pemaafan yang diberikan. Kepercayaan interpersonal yang tinggi pada remaja korban perselingkuhan ditunjukkan dengan sikap dapat diandalkan, memiliki kontrol emosi yang baik dan mampu berperilaku sesuai kebenaran dilandasi ketulusan hati. Sikap – sikap inilah yang memungkinkan terjadinya pemaafan. Pemaafan pada dasarnya merupakan proses dimana korban merasa bahwa semua rasa sakit hati, dendam, dan keinginan membalas justru menurun dan diganti dengan perasaan netral yang pada akhirnya berubah menjadi perasaan yang lebih positif.

Kategori pemaafan pada subjek penelitian ini berada pada kategori sedang 46,7% (56 subjek) dan kepercayaan interpersonal pada kategori tinggi 75% (90 subjek). Dalam penelitian ini diperoleh koefisien determinasi (r**2**) sebesar 0,124 yang menunjukkan bahwa variabel kepercayaan interpersonal menunjukkan kontribusi 12,4% terhadap pemaafan dan 87,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Implikasi dari penelitian ini adalah bagi subjek penelitian Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada subjek penelitian yang memiliki tingkat pemaafan yang rendah. Oleh karena itu diharapkan agar responden mampu meningkatkan kepercayaan interpersonal karena jika kepercayaan interpersonal tinggi maka pemaafan juga tinggi. Hal ini bisa dilakukan dengan cara saling menjaga komunikasi yang baik, saling terbuka, bersikap jujur, dan menempati setiap perkataan. Peneliti selanjutnya juga dianjurkan untuk melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara atau observasi agar didapatkan gambaran permasalahan yang lebih jelas. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengkonfirmasi pada subjek penelitian kebenaran subjek sebagai korban perselingkuhan serta jenis dan intensitas perselingkuhan yang dialami sehingga didapatkan gambaran lebih jelas pemaafan yang dilakukan. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melihat faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pemaafan, sehingga dapat diketahui faktor mana yang lebih berpengaruh terhadap pemaafan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aini, A. Q & Wulandari, P. Y (2018). Perbedaan tingkat pemaafan ditinjau dari empati pada remaja pasca perceraian orangtua. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. *7*(1), 1-10.

Alfiani, V. R. (2020). *Upaya resiliensi pada remaja dalam mengatasi toxic relationship yang terjadi dalam hubungan pacaran*. Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8716/>

Ansori, A. N. A. (2020, 22 November). Lebih dari 80 persen remaja telah berpacaran, berpotensi kekerasan seksual pun meningkat*.* Diakses dari [https://www.liputan6.com/health/read/4414163/lebih-dari-80-persen-](https://www.liputan6.com/health/read/4414163/lebih-dari-80-persen-remaja-telah-berpacaran-potensi-kekerasan-seksual-pun-meningkat) [remaja-telah-berpacaran-potensi-kekerasan-seksual-pun-meningkat](https://www.liputan6.com/health/read/4414163/lebih-dari-80-persen-remaja-telah-berpacaran-potensi-kekerasan-seksual-pun-meningkat)

Azwar, S. (2019). *Metode penelitian psikologi* (Edisi II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. (2020). Jumlah Penduduk hasil sp menurut wilayah, kelompok umur, dan jenis kelamin Indonesia 2020. Diakses tanggal 6 Desember 2021 dari <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/86/175748/0>

Baron, R. A & Byrne. D. (2005). *Psikologi social,* edisi kesepuluh (Jilid 2). Jakarta: Erlangga.

Cempaka, A. L. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi forgiveness dalam pernikahan di Kecamatan Makasar, Jakarta Timur.* Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayahtullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28246>

Chaerani, M. (2021). *Forgiveness pada hubungan romantis ditinjau dari kepercayaan interpersonal dan agreeableness mahasiswa psikologi*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/14509/>

Claudia, G. Y. (2019). *Hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam pernikahan.* Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Didownload dari <http://repository.unika.ac.id/19888/>

Hadi, S. (2017). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Hardiyati, F. (2017). *Pengaruh interpersonal trust terhadap teamwork pada karyawan Pizza Hut cabang Yogyakarta.* Skripsi Program Studi Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/29951>

Hurlock. E.B. (2015). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kementerian Kesehatan RI. (2015). Sexual health reproductiv: Situasi kesehatan reproduksi remaja. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Diakses dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>

Komnas Perempuan (2021), Catatan tahunan komnas perempuan. Diakses tanggal 28 Oktober 2021 dari [https://komnasperempuan.go.id/catatan-](https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19) [tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-](https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19) [keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19](https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19)

Kroger, J. (2007). *Identity development*. California: Sage Publication, Inc.

Kusprayogi, Y. & Nashori, F. (2016). Kerendahhatin dan pemaafan pada mahasiswa. *Jurnal Psikohumaniora*. *1* (1), 12-29.

Mayadevi, N. L. P. U. (2019). Upaya kontrol diri untuk tidak berselingkuh disetiap komponen cinta pada mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. <http://repository.usd.ac.id/33050/2/149114074_full.pdf>

McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of consulting and clinical psychology*, *74*(*5*), 887.

McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Wortington, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationship II: Theoretical elaboration and measurement*. Journal of personality and Social Psychology*. *75*, 1586-1603.

McCullough, M. E., Worthington, J., Everentt, L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*. *73* (*2*), 321-336.

Nadya, A. (2017). *Kontribusi regulasi emosi terhadap forgiveness pada emerging adult yang mengalami perselingkuhan saat berpacaran di Kota Bandung*. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Anjani. Bandung. <http://repository.unjani.ac.id/index.php?p=show_detail&id=254>

Nashori, F (2011). Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan. *Jurnal UNISIA. XXXIII* (75), 214-226.

Natasya, G. Y., Pande, L. K., Susilawati, A. (2020). Pemaafan pada remaja perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*. *1* (3), 169-177.

Oktaviani, Y (2020). *Hubungan kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam persahabatan pada siswa-siswi SMA Negeri 3 Payakumbuh*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Syarid Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/26468/>

Padmavathi, N., Sunitha, T. S., Jothimani, G. (2013). Post infidelity stress disorder. *Indian Journal of Psychiatric Nursing. 5*(1), 56-59. Doi:10.4103/2231-1505.261777

Paramitasari, R. & Alfian, I. N. (2012). Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. *1* (02). 1-7.

Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in close relationships*. Journal of Personality and Social Psychology, 49*(1), 95– 112.

Rottenberg, K. J. (2010). *Interpersonal trust during childhood and adolescence.* USA: Cambridge University Press.

Seno, H. B. (2018). Pemaknaan remaja atas konsep perselingkuhan di Kota Yogyakarta*.* Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. <https://repository.usd.ac.id/35575/2/129114029_full.pdf>

Shaleha, R.R. A., & Kurniasih, I. (2021). Ketidaksetiaan: eksplorasi ilmiah tentang perselingkuhan. *Buletin Psikologi*. *29*(2), 218-230.

Silalahi, S. (2021). *Peran religiusitas yang dimediasi oleh pemaafan terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal*. Tesis Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/43901>

Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d.* Bandung: Alfabeta.

Tridarmanto, Y. K. (2017). *Konsep kebutuhan berpacaran remaja awal di Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. <https://repository.usd.ac.id/12304/2/109114118_full.pdf>

Utami, D.A. (2015). Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. *3* (*1*), 54-70.

Veyanti, T. (2016). *Pemaafan pada istri sebagai upaya mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/88>

Wardhati, L. T & Faturochman. (2006). Psikologi pemaafan. *Buletin Psikologi.14* (*1*). 1-11

Warris, A., & Rafia, R. (2009). Trust in a friendship: a comparative analysis of male and female university student*. Bulletin of Education and Research. 31*, (*2*). 75-84.

Widasuari, D. Laksmiwati, H. (2018). Hubungan antara kematangan emosi dengan forgiveness pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya*. Jurnal Penelitian Psikologi. 05*, (02). 1-6.